

Training on Writing Personal Statement for Affirmation Scholarship of Educational Fund Management Institution

Peggy M. Jonathans^{1,2}, Jusuf Blegur¹, Anggreini D. N. Rupidara¹, Maryana M. Atambaru¹

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang, Indonesia

²Mahasiswa Program Doktor, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

Email: jusufblegur@ukaw.ac.id

 <https://doi.org/10.36526/gandrung.v3i2.1921>

Abstract: *Preparing a personal statement for the LPDP scholarship is practical, but it has proven to be one factor that makes numerous applicants drop out during the first stage of selection. This polemic is motivated by applicants who have not been critical and credible in constructing a statement according to the sponsor's criteria. Applicants often prepare personal statements according to their respective "ambitions". Whereas every scholarship competition, sponsors need applicants who can answer the sponsor's agenda, both short-term, medium-term, and long-term. To bridge the polemic, preparing a personal statement based on the seminar, training, clinical, and evaluation methods for the participants was tricked out. There were eight participants involved, including teachers (50%), lecturers (12,5%), education staff (12,5%), and final semester students (25%). The mentoring results succeeded in helping participants have an LPDP scholarship account (100%), and the average assessment of the draft personal statement of the participants met the criteria for the trial activity (3,04). Despite having a good personal statement structure, participants conducted longitudinal peer reviews and improvements to several indicators that had low average values. Including less-than-delightful experiences (2,88), what was the last thing you taught yourself? (3), as well as mention and explain 1 (one) thing that distinguishes you from other participants (2,75).*

Keyword: *Personal statement, LPDP scholarship, affirmation scholarship, human resource quality*

Pendahuluan

Peningkatan dan percepatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) adalah jalan ampuh untuk mewujudkan sebuah negara yang mampu berdaya saing. "Pekerjaan rumah" tersebut membuat pemerintah Indonesia terus mengupayakan berbagai program strategis agar bisa menyiapkan lembaga pendidikan sekaligus meningkatkan kualitas SDM yang mampu menyelenggarakan pendidikan dan pengabdian yang berkualitas. Satu dari sekian upaya ialah memfasilitasi kesempatan yang setara bagi seluruh masyarakat Indonesia agar meningkatkan kualifikasi dan kualitas kepemimpinan dan profesionalitas kerjanya guna memacu invensi demi mewujudkan Indonesia yang sejahtera, demokratis, dan berkeadilan. Upaya ini dioperasionalisasikan ke dalam program beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang di buka setiap tahunnya, termasuk tahun 2022 (2 termin).

Beasiswa LPDP memiliki sejumlah syarat untuk memastikan setiap pelamar yang kelak didanai benar-benar kredibel serta mampu mempertanggungjawabkan dana negara. Selain itu, via syarat-syarat tersebut, terverifikasi pelamar mana yang layak dan dapat memberikan signifikansi sosial terhadap lingkungan kerjanya, sehingga turut andil mendukung sekaligus mengorbitkan inovasi-inovasi untuk memerdekakan kelompok sosial tertentu dari ketertinggalan. Setiap pelamar akan melewati tiga segmen seleksi dalam beasiswa LPDP. Mulai dari seleksi administrasi, seleksi bakat skolastik, hingga seleksi substansi. Asa pelamar akan terhenti (melanjutkan ke tahap dua), apabila ia gugur di tahap pertama. Dapat disimplifikasikan bahwa pelamar tidak memiliki pilihan banyak, selain harus benar-benar mempersiapkan diri di seleksi tahap awal (seleksi administrasi).

Seleksi tahap pertama mencakup penyusunan *personal statement*, riwayat pendidikan, riwayat pekerjaan, riwayat organisasi, prestasi lain yang diunggulkan, bahasa asing, pengalaman pelatihan/workshop, pengalaman riset, karya ilmiah: buku/jurnal/makalah, konferensi dan seminar, penghargaan, unggah dokumen (ijazah, transkrip nilai, KTP, sertifikat bahasa asing, ijazah SD-SMA, surat keterangan domisili, surat rekomendasi dari tokoh masyarakat/akademisi), proposal penelitian (bagi pelamar S3), dan esai komitmen kembali ke Indonesia, rencana pasca studi, dan rencana kontribusi di Indonesia. Alhasil, pada seleksi tahap pertama hanya penilaian portofolio, kecuali *personal statement*, proposal penelitian (pelamar S3), dan esai yang membutuhkan deskripsi-deskripsi kritis dan kredibel dari pelamar guna menyakinkan reviewer agar lolos ke seleksi tahap kedua.

Dalam dunia akademik, menulis esai termasuk *personal statement* itu lumrah (Tlonaen, 2020:16), karena *personal statement* adalah dokumen promosi akademik dan salah satu instrumen yang paling umum digunakan dalam prosedur penerimaan perguruan tinggi (Luo, 2020:89; Niessen & Neumann, 2021:5) karena ber-genre argumentatif (Júnior, 2019:239-240). Kendati *personal statement* sebagai asa pribadi, namun dapat dikontekstualisasikan sebagai bentuk tulisan akademis karena tujuannya adalah untuk berkomunikasi dengan audiens akademis dan juga dianggap sebagai contoh tulisan yang akan digunakan akademisi untuk mengevaluasi kemampuan menulis seseorang (Chiu, 2015:72). Selain itu, Woo et al. (2019:412), menyarankan pelamar agar cermat saat menyusun *personal statement*-nya. Pelamar tidak boleh terperangkap dalam “karya-karya besarnya”, melainkan harus jujur mendeskripsikan dirinya apa adanya. Pelamar harus memberi waktu yang cukup bertukar pikiran, menyusun, menyusun ulang, dan mendapatkan umpan balik dari orang lain. Kuncinya adalah memulai lebih awal dan sering merevisi. Atau bisa dipraktikkan dengan melakukan persiapan lebih dini dan selalu memperbaharui berdasarkan masukan-masukan yang kredibel.

Beasiswa LPDP telah menjadi magnet bagi banyak pelamar untuk bersaing, sehingga hal secuil apapun harus benar-benar dipersiapkan dengan maksimal agar lolos pada setiap tahap hingga dinyatakan lulus. Kata sakti ini (LULUS) adalah idaman semua pelamar, namun bersisian dengan itu diakui juga bahwa tidak semua pelamar bisa didanai, sehingga ditetapkanlah standar-standar atau kriteria-kriteria agar pelamar dapat menggenapi aspirasi sponsor. Ada saja pelamar yang kandas pada seleksi tahap awal (seleksi administrasi). Padahal lulus tahap awal adalah pengobar penting untuk lanjut pada proses berikutnya. Berpautan dengan halangan ini, Hartono & Prima (2021:159) menganggap sebagai masalah internal pelamar karena mengonstruksi *personal statement* yang berkualitas rendah. Aini, Sadikin, & Lestari (2022:157) melengkapi bahwa pelamar kerap gagal seleksi dalam berbagai program pengembangan diri karena konstruksi *personal statement*-nya kurang menonjolkan kualitas dan potensi diri yang relevan formula penyedia beasiswa.

Pemerintah sebenarnya sudah membagi poin-poin mana saja yang perlu disampaikan dalam formulir *online personal statement* beasiswa LPDP. Kendati demikian, ada saja pelamar yang tidak lolos karena *personal statement*-nya kurang menjamin kelayakannya sebagai penerima beasiswa. Boleh jadi, pelamar sudah memiliki sederet pengalaman *personal* yang kredibel, namun dalam *statement*-nya, pelamar belum kritis mengeksplorasi dan menemukan “*hydden rubric*” yang diinginkan reviewer beasiswa. Walhasil pelamar tidak mengarahkan dan menonjolkan *personal statement*-nya kepada rubrik penilaian dimaksud. Untuk menjembatani problematik tersebut, diperlukan pelatihan khusus kepada pelamar agar dapat menentukan dan merumuskan *personal statement* yang jujur, kritis, kredibel, dan kompatibel guna meyakinkan reviewer dan sponsor bahwa dirinya layak didanai karena mampu menjawab “agenda” sponsor selama studi hingga pasca studi.

Metode

Metode yang digunakan untuk merestorasi pengetahuan dan keterampilan peserta dalam membuat akun, mendiagnosis persyaratan pendaftaran, serta menyusun *personal statement* untuk beasiswa afirmasi LPDP ialah seminar, pelatihan, klinik, serta evaluasi. Secara keseluruhan, ada tiga materi pokok yang disampaikan, yaitu 1) Registrasi akun, 2) Profil syarat pendaftaran, dan 3) Penyusunan *personal statement*. Untuk materi pertama, peserta langsung dilatih untuk membuat akun beasiswa LPDP-nya serta melengkapi berbagai data diri dan data keluarga lainnya. Sedangkan materi kedua, khusus hanya melalui seminar, sehingga peserta hanya akan diberikan materi lalu diikuti oleh tanya jawab tentang persyaratan-persyaratan yang wajib dipersiapkan dan dipenuhi oleh pelamar/peserta beasiswa afirmasi LPDP. Sedangkan materi inti, yakni materi ketiga peserta diberikan seminar

singkat dan tanya-jawab terlebih dahulu, lalu diikuti dengan pelatihan, klinik, dan evaluasi tentang strategi menyusun *personal statement*.

Secara operasional metode kegiatan dilaksanakan melalui empat tahap, yakni seminar, pelatihan, klinik dan pendampingan, serta evaluasi. Deskripsi lengkapnya sebagai berikut:

Seminar

Seminar dan diskusi akan digelar seputar sembilan indikator *personal statement* yang diminta oleh sponsor (LPDP) dalam *template online*. Cakupan materinya (penyusunan *personal statement*) ini juga dielaborasi menjadi sembilan materi pokok. Masing-masing: 1) Sebutkan kekuatan/kelebihan (*strong point*) yang Anda miliki, 2) Sebutkan kekurangan/kelemahan (*weak point*) yang Anda miliki, 3) Pernahkah Anda mendapatkan beasiswa sebelumnya? Jika pernah, sebutkan dari mana saja dan jenjang apa saja, 4) Pengalaman yang membanggakan, 5) Pengalaman yang kurang membanggakan, 6) Apa hal terakhir yang Anda ajarkan pada diri Anda sendiri?, 7) Kesalahan apa yang pernah Anda lakukan selama belajar/bekerja, 8) Apakah Anda pernah melakukan tugas di luar ruang lingkup tugas Anda yang seharusnya? Jelaskan, dan 9) Sebutkan dan jelaskan 1 (satu) hal yang membedakan Anda dengan peserta lainnya.

Pelatihan

Pelatihan sebagai perwujudan peserta untuk menerapkan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) yang telah ditransfer oleh fasilitator. Baik dalam pembuatan akun hingga menyusun *personal statement*. Selama penyusunan, peserta diberikan *template personal statement* serta menyusun menggunakan media laptop sehingga mudah terinventarisasi sekaligus fasilitator mengevaluasi hasil kerja secara *on side* sembari memberikan sejumlah catatan kritis untuk pembaruan. Peserta akan langsung merevisi penyusunan *personal statement*-nya sesuai catatan dan menyimpan dalam dokumen *word*-nya. Pelatihan dilakukan secara kolektif, sehingga peserta menyusun semua indikator baru dievaluasi dan diperbaiki oleh fasilitator. Strategi ini memudahkan fokus peserta dapat merumuskan dan menyusun indikator-indikator *personal statement* secara kritis dan kredibel.

Klinik pendampingan

Klinik berpautan erat dengan ekspresi peserta untuk menyampaikan hasil kerjanya (kendala dan atau strateginya) kepada fasilitator dan sejawatnya. Tentu kegiatan ini berjalan maksimal apabila peserta sedang menyusun *personal statement*-nya atau bahkan telah berhasil menyelesaikannya. Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk melaporkan hasil kerjanya di depan rekan-rekannya. Pada momen tersebut, fasilitator akan mengklarifikasi dan mengonfirmasi *strong point* yang berbasis pada indikator penyusunan *personal statement*. Misalnya pada indikator "Sebutkan

kekurangan/kelemahan (*weak point*) yang Anda miliki”, mengapa Anda anggap itu sebagai kekurangan/kelemahan, apa dampak dari kelemahan/kekurangan tersebut terhadap diri sendiri dan orang lain, lalu bagaimana upaya Anda mengatasi atau mengubah kelemahan tersebut?, sebutkan contoh dari upaya Anda mengatasi kelemahan tersebut.

Evaluasi

Metode ini menitikberatkan pada ketercapaian pelaksanaan program pengabdian. Aktivitas evaluasi dimediasi oleh sembilan pernyataan pengamatan (instrumen) yang diadopsi dari sembilan materi utama penyusunan *personal statement*, baik dari indikator sebutkan kekuatan/kelebihan (*strong point*) yang Anda miliki hingga sebutkan dan jelaskan 1 (satu) hal yang membedakan Anda dengan peserta lainnya. Untuk menilai hasil kerja peserta, fasilitator menggunakan pedoman observasi dengan pendekatan kuantitatif melalui skala Likert (1-4). Hasil pengamatan kemudian dihitung menggunakan rumus deskriptif (frekuensi, presentasi, standar deviasi, dan nilai rata-rata) dengan bantuan SPSS versi 25. Keberhasilan pengabdian ini apabila rerata nilai peserta berada pada nilai tiga atau lebih besar dari tiga (≥ 3).

Tabel 1. Materi, waktu, narasumber, dan bentuk kegiatan

No	Materi	Waktu	Narasumber/ fasilitator	Bentuk kegiatan
1	Registrasi akun dan syarat pendaftaran beasiswa afirmasi LPDP.	60 menit	Jusuf Blegur, S.Pd., M.Pd.	Seminar, pelatihan, klinik, dan evaluasi
2	Penyusunan <i>personal statement</i> yang kredibel.	240 menit	Peggy M. Jonathans, S.Pd., M.A.	

Hasil dan Diskusi

Persiapan

Persiapan ditandai dengan proses registrasi, distribusi *soft-file template personal statement* dan materi. Dari empat belas peserta yang mendaftar, hanya delapan peserta yang terkonfirmasi hadir, Mereka masing-masing dari unsur guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) (50%), dosen (12,5%), tenaga kependidikan (12,5%), hingga mahasiswa (25%). Kegiatan ini terlaksana sesuai jadwal pada tanggal 14 April 2022, tepatnya dimulai pukul 08.30–16.00 WITA, bertempat di Aula Gedung O, Universitas Kristen Artha Wacana. Dra. Anggreini D. N. Rupidara, M.Si., Ph.D., selaku Wakil Dekan I FKIP UKAW yang hadir pada saat kegiatan sekaligus membuka kegiatan. Sedangkan seluruh acara dimoderatori oleh Maryana M. Atambaru, yang merupakan mahasiswa semester VIII.



Gambar 1. Foto bersama pasca acara pembukaan

Seminar

Seperti yang tersematkan dalam agenda acara, materi pertama yang dipresentasikan, didiskusikan, serta dilatih ialah registrasi akun dan syarat pendaftaran beasiswa afirmasi LPDP yang difasilitasi oleh Jusuf Blegur, S.Pd., M.Pd. Materi pertama, “Registrasi akun” peserta langsung didampingi untuk membuat akun beasiswa LPDP, sehingga presentasi dan diskusi berjalan bersamaan dengan proses latihan atau pendampingan. Awal mula peserta diarahkan untuk mengunjungi laman <https://beasiswalpdp.kemenkeu.go.id/>, lalu meng-klik opsi pertama, yakni “Beasiswa S2/S3 LPDP (Dalam dan Luar Negeri) dari empat opsi yang ditawarkan. Selanjutnya pilih “KLIK UNTUK DAFTAR”, lalu pilih “Belum punya akun? Buat akun disini”, setelah itu peserta melengkapi Informasi Akun dan Informasi Pribadi.

Di awal, ada peserta yang tidak berhasil meregistrasi akun karena isian data tidak sesuai dengan petunjuk pengisian. Misalnya pengisian nomor telepon belum menggunakan kode Indonesia 62 sebagai pengganti 0 (contohnya: 6282232055550). Dijumpai juga peserta yang menggunakan *password* dengan karakter yang tidak spesial. Sedangkan isian lainnya mudah dilakukan karena cukup mengisi email aktif, nama lengkap sesuai KTP, nama panggilan, NIK, nomor KK, tempat lahir, tanggal lahir, dan foto (4 x 6). Setelah datanya lengkap, peserta mengisi “Kode Verifikasi” lalu klik “Buat Akun”. Konfirmasi aktivasi akun akan dikirim kepada email yang telah didaftarkan sebelumnya. Apabila email pemberitahuan “Aktivasi Akun LPDP anda” dari LPDP (lpdp.noreply@kemenkeu.go.id) telah masuk, maka segera meng-klik “Aktivitas Akun”. Silahkan log-in kembali dengan mengisi email dan *password* sebelumnya dan melengkapi data lengkap, termasuk Data Diri, Media Sosial, Pendidikan Terakhir, hingga Data Keluarga. Semua peserta (100%) akhirnya telah memiliki akun beasiswa LPDP.

Materi kedua ialah “Syarat pendaftaran beasiswa afirmasi LPDP”. Khusus materi ini hanya berupa seminar/sosialisasi dan diskusi, karena lebih kepada peninjauan berbagai persyaratan yang terlist dalam formulir *online*. Untuk memudahkan peserta, fasilitator menyederhanakan formulir tersebut ke dalam format *word*. Dalihnya, pertama, peserta tidak dapat mengakses formulir atau isian *online* sebab tidak dalam periode penerimaan. Kedua, untuk memudahkan pengisian, peserta menskenario terlebih dahulu isian-isian sebelum dipindahkan ke isian *online*. Terakhir, untuk menstimulasi peserta agar dapat mengisi kegiatan-kegiatan lainnya yang dipandang kurang untuk mengafirmasi portofolionya saat mengisi formulir online. Termasuk pengalaman riset, kegiatan seminar, pelatihan dan *workshop*, memiliki nilai TOEFL-ITP sebesar 400 untuk program afirmasi S2 (dalam negeri) dan 450 untuk program afirmasi S3 (dalam negeri), serta surat rekomendasi tokoh masyarakat/akademisi, memiliki dokumen ijazah SD-SMA dari daerah afirmasi dan lain sebagainya.



Gambar 2. Fasilitator (Jusuf Blegur, S.Pd., M.Pd.) saat mendampingi registrasi akun peserta

Masuk kepada materi ketiga, “Penyusunan *personal statement* yang kredibel” peserta dipandu oleh fasilitator Peggy M. Jonathans, S.Pd., M.A. Setelah melewati perkenalan singkat, fasilitator langsung “memprovokasi” peserta dengan menampilkan video kegiatan PK 148 (Arka Bhumi) di Jakarta, pada bulan Oktober 2019 lalu.

Untuk memudahkan peserta saat menyusun *personal statement*, fasilitator menekankan tiga tips elementer. Pertama, baca panduan lengkap dan berupaya memahaminya. Acap kali pelamar tergesa-gesa dalam melamar, sehingga mereka mengabaikan waktu untuk mencari dan membaca panduan beasiswa secara integral sehingga ada potensi mereka tidak telaten mendiagnosis berbagai kriteria yang LPDP syarkan. Sebut saja soal sertifikat TOEFL yang tidak serta-merta memenuhi standar nilai, namun juga harus diterbitkan oleh lembaga-lembaga yang *qualified*. Atau juga melacak perguruan tinggi dan program studi yang sudah masuk *list* LPDP, sehingga tidak dipersoalkan atau bahkan gugur

hanya karena kelainan pelamar sendiri. Selain itu, usahakan agar setiap instruksi harus dipahami secara komprehensif, sehingga selama menyiapkan dokumen pendukung atau menyusun esai, peserta benar-benar mampu menjawab instruksi dengan lugas dan aspiratif. Apalagi bertalian dengan penyusunan *personal statement* dan penyusunan esai kontribusi, bila tidak memahami instruksi, boleh jadi secara formalitas peserta memenuhi, namun secara substansi belum menjawab aspirasi sponsor.

Kedua, lacak visi, misi, dan komitmen LPDP. Peserta direkomendasikan agar mengidentifikasi visi, misi, dan komitmen sponsor, karena LPDP sebagai organisasi pemerintah memiliki visi, misi, dan komitmen untuk memajukan Indonesia. Ketiga hal dapat terlacak dalam buku panduan beasiswa LPDP atau melalui laman resmi LPDP (<https://lpdp.kemenkeu.go.id/tentang/visi-misi/>). Di sana jelas terpampang visi LPDP ialah “Menjadi lembaga pengelola dana terbaik di tingkat regional untuk mempersiapkan pemimpin masa depan serta mendorong inovasi bagi Indonesia yang sejahtera, demokratis, dan berkeadilan”. Sedangkan dari tiga misi yang ditetapkan LPDP, misi pertamanya ialah “Mempersiapkan pemimpin profesional masa depan Indonesia melalui pembiayaan pendidikan”. Bila kita kontekstualisasikan dengan beasiswa pendidikan, maka LPDP hanya melirik peserta yang berpotensi dan memiliki karakter kepemimpinan profesional demi mewujudkan Indonesia yang sejahtera, demokratis, dan berkeadilan melalui inovasi-inovasi. Tentu visi dan misi ini selanjutnya direduksi dalam syarat-syarat melamar beasiswa, tidak terkecuali *personal statement* yang peserta susun maupun esai kontribusi. Esai-esai tersebut pastinya akan terkonfirmasi melalui data portofolio (*track record*) peserta dan seleksi substansi.

Terakhir, menginternalisasi kata kunci peran pelamar koneksikan dengan karakter kepemimpinan (ingat selalu), kontribusi pelamar untuk Indonesia (dalam narasi), serta dampak sosialnya bagi organisasi/masyarakat/komunitas sosial (harus terimplisit). Formula ini fasilitator tegaskan agar saat peserta menyusun *personal statement* (9 pertanyaan terbuka) harus terakomodasi, sehingga sinergis dengan visi dan misi LPDP. Fasilitator menyampaikan bahwa saat menyusun esai, sebenarnya peserta tidak “miskin” pengalaman naratifnya, namun apakah narasi-narasi pengalaman tersebut senada dengan visi dan misi atau tidak? Itulah mengapa saat menyusun esai peserta harus selektif menggunakan diksi yang memiliki signifikansi kepemimpinan, inovatif, dan berdampak. Kerap dijumpai peserta menyusun esai yang tidak mewedahi aspirasi sponsor sehingga belum berkesempatan lulus. Esai sesungguhnya bukan mempersoalkan banyaknya atau panjangnya narasi semata (maksimal 250 kata untuk *strong point* dan *weak point*), namun pengalaman-pengalaman yang diseaikan peserta apakah mampu menjawab kebutuhan visi dan misi LPDP? Tentu pertanyaan ini akan terjawab dari esai yang peserta susun. Itulah mengapa kegiatan ini tidak hanya dikemas dalam

seminar, namun juga diikuti dengan latihan, klinik, serta evaluasi.



Gambar 3. Presentasi materi oleh fasilitator (Peggy M. Jonathans, S.Pd., M.A.)

Membahas indikator pertama, “Sebutkan kekuatan/kelebihan (*strong point*) yang Anda miliki (maksimal 250 kata)”. Fasilitator menyoroti aspek pribadi dan latar belakang, keterampilan/pengetahuan dan pengalaman, serta *social skill* dan dampak luas ke masyarakat/konteks pengajaran. Klaim-klaim ini harus dinarasikan dengan baik serta dikontekstualisasikan dalam kegiatan-kegiatan konkrit yang mencirikan kekuatan-kekuatan yang telah disebutkan.

Contoh redaksi untuk indikator pertama sebagai berikut:

“Kekuatan saya yang telah terbukti melalui tanggungjawab sebagai seorang guru muda (2 tahun terakhir di Desa Oesena, NTT) ialah sikap tekun menghadapi tantangan, berpikir dengan logis dan bertindak untuk mendapat jalan keluar. Upaya mengatasi tantangan, saya berkolaborasi dengan beberapa sejawat SMAN Oesena. Semisal, kurang tersedianya media pembelajaran untuk permainan bola kecil dan bola besar, rendahnya aplikasi teknologi untuk topik kesehatan tubuh di kelas, serta rendahnya antusias siswa dalam partisipasi belajar. Saya berupaya mengutarakan hal ini kepada pihak sekolah dan mendengarkan saran profesional kolega serta membangun jejaring dengan berbagai pihak untuk kontribusi bagi solusi langsung. Latihan kepemimpinan melalui forum sederhana ini mampu memecahkan masalah dan menciptakan suasana kooperatif bagi keseluruhan sekolah sehingga ada media yang tersedia bagi pembelajaran yang jauh menyenangkan bagi siswa (*joyful learning*)”.

Indikator kedua, “Sebutkan kekurangan/kelemahan (*weak point*) yang Anda miliki (maksimal 250 kata)”. Poin ini memang menarasikan kekurangan/kelemahan diri, namun peserta jangan sampai larut dengan berbagai kekurangan yang fundamental dan tidak menunjukkan upaya perbaikannya sehingga berpotensi menggugurkan diri sendiri dari seleksi beasiswa.

Contoh redaksi untuk indikator kedua sebagai berikut:

“Salah satu kekurangan saya adalah sangat memperhatikan kepentingan orang lain, karena besarnya empati dan simpati yang saya miliki sejak kecil dari latar belakang rumah tangga orangtua dengan nilai kebudayaan yang kental. Hal ini tentu bisa berdampak orientasi

kepentingan orang lain yang agak berlebihan dibandingkan mempertimbangkan kepentingan diri saya sendiri, sehingga terkadang prioritas kegiatan saya sendiri sering terhambat. Menyikapi hal ini, saya pun berupaya untuk menerapkan “*win-win solution*” dengan melihat skala prioritas dan target pencapaian tugas dan tanggungjawab seraya melihat kesempatan tetap terlibat dalam kontribusi sosial demi perimbangan kehidupan pribadi dan kemasyarakatan”.

Indikator ketiga, “Pernahkah Anda mendapatkan beasiswa sebelumnya? Jika pernah, sebutkan dari mana saja dan jenjang apa saja”. Poin amatlah praktis, karena peserta hanya meninjau dan mendaftar sejumlah beasiswa yang pernah mereka terima, baik dari SD hingga perguruan tinggi.

Indikator keempat, “Pengalaman yang membanggakan”. Pada bagian ini peserta mendaftar terlebih dahulu sejumlah pengalaman yang dianggap membanggakan, baik dalam pendidikan maupun pekerjaan. Lalu diagnosis, pengalaman mana yang berbasis pada kepemimpinan, inovasi, dan berdampak pada komunitas sosial. Semakin pengalaman tersebut begeser ke masyarakat komunal akan semakin baik, namun bila tidak sampaikan saja sesuai kondisi yang peserta alami.

Contoh redaksi untuk indikator keempat sebagai berikut:

“Olahraga komunal seperti bola voli, sepak takraw, sepak bola telah terjadwal reguler untuk gawai di kampung saya. Antusias tinggi masyarakat untuk mengisi kegiatan komunitas dengan ketiga macam olahraga tersebut, menginisiasi saya untuk menjadi pelatih dan wasit atau juri *volunteer*. Tidak hanya itu, saran saya agar anak kampung yang berprestasi dapat diberi “*reward*”, sehingga bisa mendongkrak angka partisipasi anak-anak desa dalam kegiatan pengembangan minat dan bakat olahraga sekaligus sebagai ajang mengorbitkan bibit atlet berprestasi. Kerja keras saya dan rekan lainnya sebagai pelatih maupun wasit kampung lainnya tidak berhenti di gawai yang ada, namun kami secara intensif membantu *mentoring* anak-anak kampung pada ajang di luar. Syukur pada Tuhan Yang Maha Kuasa, kerja keras kami berbuah hasil, dan pada tahun 2000, anak-anak kampung berhasil meraih prestasi di tingkat Kabupaten sebagai juara dua. Sejak saat itu, perhatian orang dan organ pemerintah desa terhadap kegiatan olahraga mulai meninggi dan berupaya menyediakan berbagai fasilitas olahraga komunal sekaligus menambah intensitas kompetisi atau pertandingan untuk anak-anak desa.”

Indikator kelima, “Pengalaman yang kurang membanggakan”. Hanya sedikit orang yang berhasil memetik pelajaran dari pengalaman yang kurang membanggakan bagi dirinya dengan melakukan inovasi untuk menjadikan sebagai sebuah kekuatan dalam berkarya. Idealnya apa yang kita alami sebagai pengalaman kurang membanggakan, harusnya tidak kita replikasi kembali kepada orang lain. Peserta harus mampu mengkristalisasi pengalaman kurang membanggakan tersebut agar tidak diperluas kepada orang lain.

Contoh redaksi untuk indikator kelima sebagai berikut:

“Diskriminasi terhadap guru muda dalam kepemimpinan dan berinovasi juga masih terjadi di lingkungan pendidikan. Kadang-kala guru muda dianggap kurang kapabel dalam menangani

sebuah proyek. Awal mula menjadi guru muda, saya tidak dipercayakan untuk menangani sebuah latihan siswa untuk terlibat dalam kompetisi olahraga di tingkat kabupaten. Saya diposisikan sebagai “partisipasi pasif”. Namun pada beberapa kasus di lapangan, saya berhasil mengatasi masalah, akhirnya saya mendapatkan kepercayaan untuk bisa menangani dan memimpin proyek atau pekerjaan tertentu. Walau kejadian ini terjadi pada diri saya, tidak saya adopsi dan lakukan pada guru muda lainnya. Saya tetap mempercayai bahwa guru muda lainnya memiliki kemauan dan kerja keras untuk maju, sehingga saya tetap mempercayai guru muda lainnya berkiprah, namun sesekali kita saling dikusi agar memastikan bahwa yang mereka kerjakan sesuai dengan tujuan”.

Indikator keenam, “Apa hal terakhir yang Anda ajarkan pada diri Anda sendiri?”. Ini bisa jadi melandas pada refleksi pengalaman panjang peserta yang mampu dikonstruksikan menjadi sebuah prinsip dan dipedomani dalam bekerja dan berkehidupan.

Contoh redaksi untuk indikator keenam sebagai berikut:

“Saya selalu berkata pada diri sendiri bahwa “simpan jerih lelah perjuanganmu untuk dirimu sendiri, tapi ceritakan pada dunia akhir perjalananmu dengan kisah kesuksesanmu, agar banyak anak muda berani bermimpi untuk masa depan yang berarti”. Prinsip hidup ini mendasari perjalanan pendidikan, karir, dan relasi saya. Turut mewarnai prinsip hidup saya ialah ilmu padi, yakni semakin berisi semakin menunduk. Hal ini bermakna bahwa saya harus dan sedang belajar membangun sikap rendah hati karena semakin saya belajar semakin saya sadar bahwa saya belum mengetahui banyak. Bahwasanya pengetahuan tentang pembelajaran PJOK amat luas dan dalam cakupannya. Hal ini menggairahkan saya untuk mencaritahu lebih banyak inovasi di dalam negeri sendiri dan luar negeri dan juga membangun jejaring lintas ilmu dan lintas instansi. Saya selalu sadar bahwa “*discovery*” dan “*invention*” merupakan pengulangan dari yang telah ada sebelumnya, tapi saya harus mau dan mampu mengisi walau kecil inovasi baru dari yang ada dengan berjerih lelah, sehingga keberadaan saya menjadi berarti sesuai “*passion*” dan tentu mengafirmasi profesionalisme kerja saya”.

Indikator ketujuh, “Kesalahan apa yang pernah Anda lakukan selama belajar/bekerja”. Catatlah bahwa setiap kesalahan yang terjadi karena kelalaian kita, namun di saat bersamaan kita harus mampu memetik pelajaran berharga dari kesalahan tersebut sehingga dapat kita hindari dikemudian hari dan tentu sebagai *warning* agar kita dapat menasehati agar orang lain tidak terpeleset dalam dalam kesalahan yang kita lakukan.

Contoh redaksi untuk indikator ketujuh sebagai berikut:

“Saya selalu mengingatkan diri saya bahwa setiap kesalahan ialah “*mentor*” yang menyodorkan berbagai topik pelajaran hidup. Teringatlah saya akan kesalahan akan kurangnya komunikasi dua arah (*two-way of communication*) sewaktu menempuh studi S1. Segera setelah mendengar instruksi dosen untuk pengerjaan suatu *project*, saya tidak mengkonfirmasi tugas tersebut serta tidak mendiskusikan dengan teman sekelas. Dengan antusias tinggi, saya berupaya menyerahkan hasil *project* tersebut seminggu berselang. Alih-alih mendapat nilai bagus, saya mendapat teguran dosen karena kurang membangun komunikasi dan berdampak pada hasil akhir yang tidak sesuai yang diidamkan. Pelajaran yang

saya petik adalah antusias kerja berbarengan dengan penilaian hasil kerja akan lebih afdal bila dimulai dengan tahap awal, yaitu verifikasi dan konfirmasi. Hal ini semata-mata agar adanya kepuasan dari pihak pimpinan/pemberi tugas atau hasil akhir sesuai yang diharapkan”.

Indikator kedelapan, “Apakah Anda pernah melakukan tugas di luar ruang lingkup tugas anda yang seharusnya? Jelaskan”. Selama belajar/bekerja tentu ada saja peluang melaksanakan pekerjaan di luar ruang lingkup, namun rasionalisasinya perlu dipaparkan sembari apa manfaat yang didapatkan dari kegiatan dimaksud. Itulah yang menjadi “nilai” bagi peserta untuk terus bertumbuh dan berkembang dalam berbagai tantangan.

Contoh redaksi untuk indikator kedelapan sebagai berikut:

“Tanggungjawab saya sebagai guru muda di daerah terpencil adalah mengajar dan mendidik pembelajaran PJOK, melatih berbagai materi pelajaran seperti tercantum dalam kurikulum, serta membentuk karakter pelajar seturut nilai-nilai tujuan pendidikan nasional. Pada suatu kesempatan, ada seorang siswa yang tidak masuk sekolah untuk beberapa waktu. Saya merasa gundah, karena siswa ini sangat aktif di dalam kelas. Setelah mengusut, teman sebayanya menceritakan kekerasan dalam rumah yang dialaminya. Naluri saya mendorong untuk menengahi permasalahan tersebut walau di luar koridor tanggungjawab saya. Sempat tersirat ketidaknyamanan ayah siswa tersebut melihat kehadiran dan campur tangan saya. Saya juga menyempatkan diri melapor ke RT setempat dengan dasar sebagai pemerhati anak. Syukur yang tak terhingga panggilan hati walau di luar lingkup tugas mampu menyelamatkan satu generasi dari masa tumbuh dalam keluarga yang kurang kondusif.”

Indikator terakhir, “Sebutkan dan jelaskan 1 (satu) hal yang membedakan Anda dengan peserta lainnya”. Inilah kredit yang harus kita tonjolkan agar layak didanai sponsor. Walau “fenomenal”, namun jangan berjemawa secara berlebihan karena ini bisa saja menunjukkan otoritas dan subjektivitas yang malah dapat saja menjerumuskan kita sendiri pada pribadi yang sentralis dan sektoral. Tetaplah mengedepankan visi sponsor, dengan sesuatu yang beraroma kepemimpinan, menggerakkan, memberdayakan, dan berdampak sosial.

Contoh redaksi untuk indikator terakhir sebagai berikut:

“Berlatar belakang seorang guru muda dari Indonesia Timur, saya seorang yang berkomitmen tinggi dalam mengerjakan tugas sembari berpikir jauh ke depan untuk lebih maju bagi daerah saya. Beberapa kegiatan terdahulu semisal dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) saya pernah dipercayakan sebagai salah satu fasilitator yang menyokong sejawat dalam menyusun RPP 1 lembar. Saya belajar apabila saya setia dalam hal kecil, saya juga akan dapat dipercaya untuk mengerjakan hal besar. Beberapa hal besar di daerah yang menanti “*expertise*”. Sebagai salah satu pemikir sekaligus pekerja muda daerah, pikiran saya yang praktis, kontekstual, dan logis akan sangat terbantu apabila diasah tajam melalui studi lanjut dengan dukungan pemerintah melalui beasiswa LPDP akan sangat mengakomodir visi saya untuk daerah. Bahwasanya dari daerah kembali kepada daerah akan sangat memberi sumbangsih ke wilayah terpencil seperti Desa Oesena, NTT. Visi terkait lainnya yang dapat diciptakan sekembalinya dari studi dan berbekal bidang kajian pembelajaran PJOK kontekstual. Hal ini sangat menjawab kebutuhan Indonesia Timur, karena memerlukan sangat

banyak pekerja muda tangguh dan memiliki harapan positif dan saya adalah salah satu di antara sederet orang muda tangguh tersebut”.

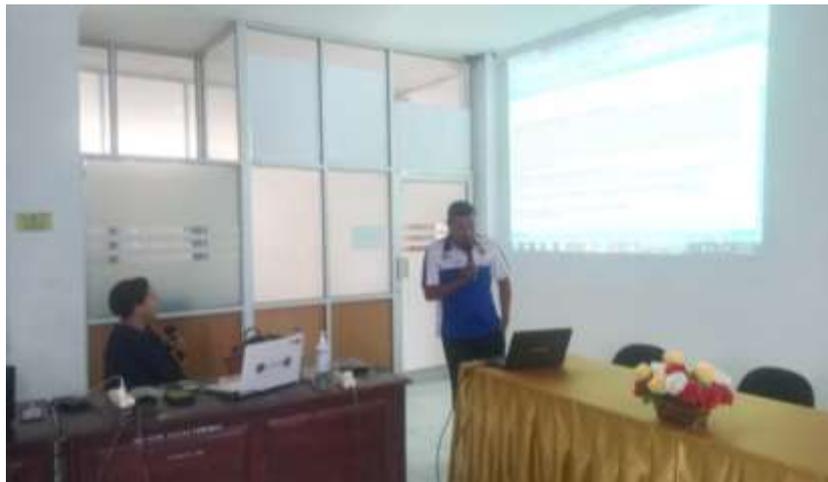
Redaksi-redaksi di atas hanyalah contoh, sehingga jumlah kata terbatas, padahal untuk indikator satu dan dua jumlah kata maksimal sebanyak 250. Sedangkan indikator ketiga hingga kesembilan tidak diatur jumlah katanya, namun sarannya sebaiknya peserta juga gunakan jumlah kata yang tidak lebih dari 250 kata sehingga menunjukkan konsistensi peserta. Sekali lagi, redaksi sebelumnya hanya sebatas contoh, sehingga peserta bisa berkreasi sesuai pengalaman sendiri secara alamiah dan jujur namun kritis dan kredibel. Fokuskan pada agenda sponsor, yakni kepemimpinan, inovasi, profesionalisme untuk mendukung kemajuan Indonesia dengan membantu menciptakan masyarakat yang berkeadilan, sejahtera, dan demokratis. Apapun pengalaman yang peserta lewati, pastikan untuk dikohersikan dengan visi dan misi LPDP.

Pelatihan

Pasca pemaparan materi, peserta langsung latihan menyusun *personal statement*-nya. Sembari menyusun, fasilitator mengecek dan mengonfirmasi hasil kerja peserta dan melakukan diskusi. Minimal fasilitator mengonfirmasi peserta melalui beberapa pertanyaan. Misalnya mengapa ini dianggap sebagai pengalaman yang membanggakan? Bagaimana kepemimpinan peserta muncul dalam pengalaman yang membanggakan tersebut? Apakah dampak yang masyarakat rasakan dari pengalaman membanggakan tersebut? Bagaimana cara peserta mengembangkan atau menyebarluaskan pengalaman yang membanggakan tersebut. Memang tidak semua peserta berhasil menyusun lengkap *personal statement*-nya selama latihan, sehingga fasilitator memandu peserta untuk menemukan pengalaman-pengalaman fenomenal mereka sambil memberikan sejumlah *key word* dalam bagian-bagian *personal statement* (sembilan indikator).

Klinik pendampingan

Latihan *personal statement* peserta diakumulasi dengan proses presentasi dan klinik, sehingga fasilitator lebih fokus dan operasional dalam mengarahkan pengalaman dan redaksional peserta sesuai dengan aspirasi sponsor (LPDP). Presentasi dan klinik (lihat gambar 4.) ini lebih signifikan dalam membantu peserta untuk merevisi kegiatan dan juga redaksinya berdasarkan masukan fasilitator agar setiap redaksi yang disusun sesuai indikator dan kata-kata kunci. Selain itu, fasilitator juga merekomendasikan peserta agar bisa membaca dan meninjau materi-materi lain yang sudah tersedia melalui dokumen maupun video-video *online* maupun melakukan *peer-review* untuk mengontruksi sebuah formula dan tips yang lebih kontekstual ketika menyusun *personal statement*.



Gambar 4. Peserta (Ismail Fernandez, S.Pd.) mempresentasikan hasil kerjanya dan diklinik fasilitator

Evaluasi

Kegiatan pengabdian ini di akhiri dengan mengevaluasi hasil penyusunan *personal statement* peserta. Evaluasi ini merupakan hilirisasi dari seminar, latihan, dan klinik yang telah dilakukan sebelumnya. Tim sadari bahwa waktu yang dibutuhkan singkat, sehingga tidak semua peserta berhasil merumuskan *personal statement* secara utuh, namun melalui kegiatan latihan dan klinik fasilitator telah merekomendasikan sejumlah perbaikan kepada peserta. Minimal peserta telah meng-*highlight* kata kunci untuk setiap indikator *personal statement* sehingga dapat mereka kembangkan pasca pelatihan. Peserta dan fasilitator juga membuat grup WA agar komunikasi dan konsultasi hingga *personal statement* peserta telah final untuk memasuki periode pendaftaran.

Hasil evaluasi (observasi hasil kerja *personal statement*) membuktikan bahwa dari sembilan aspek indikator pengamatan, rerata indikator yang kesulitan tertinggi ialah nomor sembilan (2,75). Sedangkan aspek indikator yang nilai kesulitan terendah ialah nomor satu, dua, tiga, empat, tujuh, dan delapan (3,13). Pun demikian, secara keseluruhan nilai peserta berada pada rerata nilai 3,04. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil merestorasi pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan peserta dalam menyusun *personal statement*. Untuk itu, peserta harus terus melakukan perbaikan dengan terlebih dahulu mengonfirmasi pengalaman-pengalaman dan menarasikan sesuai instruksi sponsor sembari terus memperbaiki berdasarkan hasil konsultasi bersama fasilitator maupun sejawat lainnya yang memiliki pengalaman yang berbeda.

Tabel 2. Evaluasi penyusunan *personal statement* peserta

No	Aspek <i>personal statement</i> yang diamati	Hasil pengamatan								M	SD
		4		3		2		1			
		f	%	f	%	f	%	f	%		
1	Sebutkan kekuatan/kelebihan (<i>strong point</i>) yang Anda miliki.	3	37,5	3	37,5	2	25	0	0	3,13	0,83
2	Sebutkan kekurangan/kelemahan (<i>weak point</i>) yang Anda miliki.	1	12,5	7	87,5	0	0	0	0	3,13	0,35
3	Pernahkah Anda mendapatkan beasiswa sebelumnya? Jika pernah, sebutkan dari mana saja dan jenjang apa saja.	1	12,5	7	87,5	0	0	0	0	3,13	0,35
4	Pengalaman yang membanggakan.	2	25	5	62,5	1	12,5	0	0	3,13	0,64
5	Pengalaman yang kurang membanggakan.	1	12,5	5	62,5	2	25	0	0	2,88	0,64
6	Apa hal terakhir yang Anda ajarkan pada diri Anda sendiri?	2	25	4	40	2	25	0	0	3	0,75
7	Kesalahan apa yang pernah Anda lakukan selama belajar/bekerja.	2	25	5	62,5	1	12,5	0	0	3,13	0,64
8	Apakah Anda pernah melakukan tugas di luar ruang lingkup tugas anda yang seharusnya? Jelaskan.	1	12,5	7	87,5	0	0	0	0	3,13	2,75
9	Sebutkan dan jelaskan 1 (satu) hal yang membedakan Anda dengan peserta lainnya.	1	12,5	4	50	3	37,5	0	0	2,75	0,70

Kegiatan ini juga telah terpublikasi dalam media *online* Universitas Kristen Artha Wacana dengan dengan judul “Lebih Dekat dengan Alumni, PJKR UKAW buat Pelatihan Susun Personal Statement Beasiswa Afirmasi LPDP” (<http://ukaw.ac.id/fkip/2022/04/15/lebih-dekat-dengan-alumni-pjkr-ukaw-buat-pelatihan-susun-personal-statement-beasiswa-afirmasi-lpdp/>).

Kesimpulan

Pemberi beasiswa hanya akan mendanai peserta yang mampu menjawab agenda besar sponsor. Untuk itu, peserta harus akurat dan kritis mendiagnosis visi dan misi sponsor sehingga saat menyusun *personal statement*-nya. Peserta tidak boleh terperangkap dalam subtektivitas yang sentralis dan jemawa dalam indikator-indikator yang telah ditentukan. Penyusunan *personal statement* merupakan aktualisasi pengalaman faktual dari peserta dalam bidang pendidikan, bidang pekerjaan maupun bidang organisasi. Peserta harus mampu menekankan dan menyinergiskan pengalaman faktualnya kepada visi dan misi pemberi beasiswa LPDP. Setidaknya selamanya menarasikan *personal statement*, peserta menekankan pada kegiatan-kegiatan yang menunjukkan karakter kepemimpinan

yang kuat, karakter profesionalisme dalam bekerja, karakter upaya inovasi yang tinggi, serta intervensi peserta harus mampu menggerakkan dan berdampak pada komunitas sosial baik pada skala kecil, skala sedang, hingga skala besar. Hasil pengabdian ini berhasil memenuhi keberhasilan dengan nilai lebih besar dari tiga (3,04), akan tetapi indikator-indikator yang masih rendah perlu direvisi dengan mengintegrasikan pengalaman-pengalaman sejawat lainnya melalui dokumen tertulis maupun berbagi pengalaman melalui video tutorial sehingga formula *personal statement* yang peserta susun tidak hanya kritis, namun kompatibel untuk melamar beasiswa LPDP.

Daftar Referensi

- Aini, S., Sadikin, I. S., & Lestari, S. (2022). Pendampingan menulis esai deskriptif dan esai pribadi sebagai syarat seleksi beasiswa studi lanjut dan perguruan tinggi luar negeri. *Jurnal Abdimas*, 8(3), 156–161. Retrieved from https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-23290-11_2293.pdf
- Chiu, Y-L. T. (2015). Personal statement in PhD applications: Gatekeepers' evaluative perspectives. *Journal of English for Academic Purposes*, 17, 63–73. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2015.02.002>
- Hartono, D., & Prima, S. A. B. (2021). Workshop penulisan personal statement dan study objective bagi calon pelamar beasiswa pascasarjana. *Jurnal Abdi Insani*, 8(2), 158–167. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v8i2.404>
- Júnior, J. O. C. d. M. (2019). (Inter)personal statements: A discursive analysis of college application essays written in English by U.S. American and Brazilian students. *REVISTA X, Curitiba*, 4(6), 218–241. Retrieved from <https://revistas.ufpr.br/revistax/article/download/68377/40153>
- Luo, Z. (2020). Personal statements written by Chinese and English-speaking applicants: A study on move-step arrangements and word distribution. *International Journal of Language and Linguistics*, 7(1), 89–101. Retrieved from http://ijllnet.com/journals/Vol_7_No_1_March_2020/11.pdf
- Niessen, A. S. M., & Neumann, M. (2021). Using personal statements in college admissions: An investigation of gender bias and the effects of increased structure. *International Journal of Testing*, 22(1), 5–20. <https://doi.org/10.1080/15305058.2021.2019749>
- Tlonaen, Z. A. (2020). Grammatical error found in the academic essays written by students of English education. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 15–30. <https://doi.org/10.31849/lectura.v11i1.3635>
- Woo, R., Oman, J. A. K., Byrn, L., Wakim, N. M., Dyne, P. L., Cheaito, M. A., Epter, M., & Kazzi, A. (2019). Writing the curriculum vitae and personal statement. *The Journal of Emergency*

Medicine, 57(3), 411–414. <https://doi.org/10.1016/j.jemermed.2019.04.019>